

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Sebelum membahas lebih lanjut tentang bimbingan dan konseling sepatutnya kita mesti memahami arti dari kata bimbingan dan konseling itu terlebih dahulu. Secara etimologis, kata bimbingan berasal dari kata “Guidance” yang berasal dari kata kerja “to guide” yang mempunyai arti menunjukkan, menuntun, ataupun membantu.¹

Sedangkan istilah konseling berasal dari bahasa Inggris “to counsel” , yang secara etimologi berarti “to give advice” atau member saran dan nasehat.²

Bimbingan (*guidance*) dan konseling (*counseling*) oleh beberapa ahli psikologi dan pendidikan, diberikan beberapa perumusan sesuai dengan aspek yang mereka tekankan. Menurut A. J. Jones: bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian, dan pemecahan masalah.³

Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntutan. atau usaha menolong orang lain/siswa mengembangkan pandangannya tentang diri sendiri, orang lain dan

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jogyakarta: Diva Press, 2010), h. 31

² *Ibid*, h. 36

³ Singih D Gunaisa, *Psikologi Untuk Memimbing*, (Jakarta: BPK GM, 1995), h.11

masyarakat sekitarnya agar mampu menganalisa masalah-masalah atau kesukaran-kesukaran yang dihadapinya itu.⁴

Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, bantuan ini bersifat psikis (kejiwaan) bukan pertolongan finansial, medis dan lain sebagainya.⁵

Disamping itu Bimbingan menurut Islam adalah sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.⁶ Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷

Berikut ini akan diuraikan beberapa definisi yang dikemukakan oleh ahli bimbingan diantaranya, menurut:

1. Jumbuh dan Moh. Surya menyatakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai

⁴ Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan penyuluhan* (Pontianak, Balai Aksara, 1982), h.26

⁵ WS. Winkel dan M. M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Media Abadi h. 17

⁶ Anwar Sotoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007), h. 20-21

⁷ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 4

kemampuan untuk dapat memahami, menerima, mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.⁸

2. Fenti Hikmawati menyatakan bahwa bimbingan merupakan salah satu program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa.⁹
3. *Jear Book of education*, 1955, mendefinisikan bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial, maksudnya seorang pembimbing/guru BK membantu siswa tetapi melalui usaha-usaha dari siswa itu sendiri untuk dapat menemukan dan mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya, supaya siswa tersebut memperoleh kebahagiaan dan juga memperoleh manfaat dari lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.
4. Menurut Stoops bimbingan ialah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat, pelayanan bimbingan ini merupakan proses yang terus menerus, kontinyu /berkesinambungan,

⁸ Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h.28

⁹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.

terarah dalam membantu dan membimbing siswa hingga siswa mampu mencapai semua yang ada pada dirinya, baik itu potensi - potensi yang ada pada siswa secara maksimal. Bimbingan mengarahkan hingga siswa dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya untuk kemaslahatan diri maupun masyarakat.

5. Menurut Crow and Crow *guidance* dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria /wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongku mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri mengembangkan arah pandangannya sendiri dan memikul bebannya sendiri, bimbingan ini dapat diberikan oleh siapa saja baik itu laki-laki/perempuan yang memiliki kapasitas pendidikan yang khusus di bidangnya. Sehingga bisa membantu individu/siswa dalam menolong mengemudikan kegiatan hidupnya secara wajar, dapat mengembangkan arah pandang siswa sehingga jika siswa tersebut diberikan amanah /memiliki masalah siswa tersebut bisa mengatasi dan dapat memikul beban yang ada pada dirinya sendiri.¹⁰
6. Menurut Tohirin bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mampu mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui

¹⁰ Jumhur dan Moh. Surya, *op, cit*, h.25

interaksi, dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹¹

Dengan membandingkan beberapa definisi tentang bimbingan, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai pengertian bimbingan ini:

- a. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan (*continous proces*) mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu, tidak disengaja, asal saja dan sebagainya. Melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, berencana, kontinyu, terarah kepada tujuan.¹²
- b. Bimbingan merupakan "*helping*" yang identik dengan "*aiding*" *assisting*" *availing*, yang berarti bantuan atau pertolongan, bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah atau mengambil keputusan adalah individu/ peserta didik sendiri untuk harapannya. Pembimbing hanya membantu mengarahkan, menunjukkan, membimbing, selebihnya siswa yang menjalankan dan melaksanakan apa-apa yang telah didapat dari bimbingan itu

Konseling sendiri berasal dari bahasa Inggris, *counseling* yang dapat diartikan sebagai proses menolong orang/siswa agar dapat mengatasi sendiri masalah-masalah atau kesukaran-kesukaran yang dihadapinya

¹¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling disekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 20

¹² Sofyan S Willis *Konseling Individual*, (Bandung: Al Fabetta 2005), h.7

secara perorangan dengan menggunakan teknik-teknik bimbingan, proses tersebut dimulai dari menghimpun data, membuat diagnosis, prognosa, dan terapi tentang masalah, kesukaran yang dihadapi seseorang proses ini dilakukan terutama sekali dengan interview guna menemukan sebab-sebab diri timbulnya masalah atau kesukaran.

Konseling menurut Jamal Makmur Asmani dengan bukunya yang berjudul “Panduan efektif bimbingan dan konseling di sekolah”, istilah konseling berasal dari bahasa Inggris “*to counsel*” yang secara etimologis berarti “*to give advice*” memberi saran atau nasehat.¹³

Konseling adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli (individu /kelompok) dalam usaha memecahkan masalah yang mereka hadapi.¹⁴ Di samping itu Blum dan Balinsks mengajukan pendapat “*Counseling is the solution to an individualis problem*”.¹⁵

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan

¹³ Jamal Mamur Asmani, *op.cit*, h. 36

¹⁴ Kosno Efendi, *Menemukan Masalah dalam Konseling* (Banjarmasin, Kema Prosbim FKIP Unlam, 1989), h.1

¹⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: ANDI, 2000), h. 6

menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.¹⁶

Menurut Hallen A, konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan, dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki kearah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹⁷

Dengan demikian dapat diketahui bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing melalui tatap muka atau timbal balik agar individu yang dibimbing memiliki kemampuan atau kecakapan menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri serta mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

B. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Ada beberapa prinsip bimbingan dan konseling diantaranya prinsip-prinsip yang berhubungan dengan pembimbing dan Prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan siswa.

¹⁶ *Ibid*, h.10

¹⁷ Samsul Munir Amin, *op. cit*, h.12-13

1. Prinsip-prinsip yang berhubungan dengan pembimbing diantaranya:

- a. Pembimbing harus melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuannya masing-masing
- b. Pembimbing harus dipilih atas dasar kualifikasi kepribadian, pendidikan, pengalaman, dan kemampuannya
- c. Pembimbing harus senantiasa mengembangkan diri dan keahliannya melalui berbagai kegiatan seperti penataran, diklat dan sebagainya
- d. Pembimbing harus menjaga dan menghormati kerahasiaan informasi tentang individu yang dibimbingnya
- e. Pembimbing hendaknya mempergunakan berbagai metode dan teknik.

2. Prinsip-prinsip bimbingan yang berhubungan dengan siswa antara lain sebagai berikut:

- a. Pelayanan bimbingan dan konseling harus diberikan kepada semua siswa. artinya semua siswa baik yang memiliki masalah sederhana hingga yang kompleks perlu dibantu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pelayanan bimbingan dan konseling harus diberikan kepada siswa tanpa memandang latar belakang suku, agama, sosial, ekonomi, dan sosial budaya.
- b. Harus ada kriteria untuk mengatur prioritas pelayanan bimbingan dan konseling kepada individu atau siswa. antara siswa yang satu dengan siswa lainnya memiliki kompleksitas masalah yang berbeda-beda. Untuk itu, masalah-masalah yang dihadapi individu dikelompokkan-kelompokkan, selanjutnya dari masalah tersebut diurutkan masalah mana yang perlu

diprioritaskan untuk dipecahkan melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

- c. Program pemberian bimbingan dan konseling harus berpusat pada siswa. sekolah dan madrasah merupakan institusi yang bertugas melayani peserta didik, dalam konteks bimbingan dan konseling seluruh programnya harus berorientasi kepada siswa.
- d. Pelayanan bimbingan dan konseling harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu siswa yang bersangkutan beragam dan luas
- e. Keputusan akhir dalam proses bimbingan dan konseling dibentuk oleh siswa itu sendiri. Pembimbing atau konselor membantu siswa untuk memecahkan masalah dengan berbagai alternatif keputusan, tetapi pengambilan keputusan diserahkan kepada siswa sendiri
- f. Individu atau siswa yang telah memperoleh bimbingan, harus secara berangsur-angsur dapat menolong dirinya sendiri. Pembimbing atau konselor secara langsung maupun tidak langsung harus menyadarkan individu agar ia menyadari sepenuhnya kelebihan dan kekurangan dirinya dan dari pengalaman memperoleh bimbingan, individu diharapkan dapat menolong dirinya sendiri.

C. Masalah-masalah yang sering dihadapi pada masa remaja

Siswa SMA secara umum berada pada tahap masa remaja , banyak hal yang terjadi pada masa ini, masa remaja yang berlangsung dari saat individu menjadi matang secara seksual sampai delapan belas tahun. Masa ini adalah masa yang

sangat penting selama rentang kehidupan, suatu periode peralihan, suatu masa perubahan usia bermasalah saat dimana individu mencari identitas, usia yang menakutkan, masa tidak realistis dan ambang dewasa.¹⁸ Ada beberapa ciri masa remaja yang mana hal tersebut berhubungan dengan munculnya masalah pelanggaran yang dilakukan siswa antara lain sebagai berikut:

- Menurut tradisi, masa remaja adalah periode dari meningginya emosi, saat “badai dan tekanan” namun hanya sedikit bukti yang menunjukkan bahwa ini bersifat universal atau menonjol atau menentukan seperti anggapan orang pada umumnya.
- Perubahan sosial yang penting pada masa remaja meliputi meningkatnya pengaruh teman sebaya, pola perilaku sosial lebih matang, pengelompokan sosial yang baru dan nilai-nilai baru dalam pemilihan teman dan pemimpin dan dalam dukungan sosial.
- Minat pada masa remaja ini dibagi kedalam tujuh yaitu minat rekreasi, minat pribadi dan sosial, minat pada pendidikan, minat pada pekerjaan, minat agama dan minat pada simbol status.
- Perubahan pun dalam masa remaja terdiri dari mengganti pokok-pokok moral khusus tentang benar dan salah yang bersifat umum,
- Bahaya psikologis utama dari masa remaja berkisar diantara masalah kegagalan melaksanakan peralihan kearah kematangan
- Bidang-bidang dimana ketidakmatangan ini disebabkan kegagalan melakukan peralihan ke perilaku yang lebih matang paling umum adalah perilaku sosial, seksual dan moral. Dan ketidakmatangan dengan keluarga menyebabkan penolakan diri dan yang merusak penyesuaian pribadi dan sosial.¹⁹

Disamping itu ada beberapa bahaya umum dari ketidakmampuan penyesuaian diri remaja yaitu:

- Tidak bertanggung jawab, hal ini tampak dari perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya untuk bersenang-senang dan mendapat dukungan sosial.
- Sikap sangat agresif dan sangat yakin dengan diri sendiri

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga 1980), h. 240

¹⁹ *Ibid*, 240

- Perasaan tidak aman, yang menyebabkan remaja patuh mengikuti standar-standar kelompok
- Merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal
- Perasaan menyerah
- Terlalu banyak berhayal untuk mengimbangi ketidakpuasan dari kehidupan sehari-hari
- Mundur ketingkat perilaku sebelumnya agar supaya disenang dan diperhatikan
- Menggunakan mekanisme, pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal, dan memindahkan.²⁰

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan individu yaitu hereditas (keturunan, lingkungan).

Disisi lain para remaja juga memiliki kecenderungan untuk memberontak, Sikap memberontak remaja ini bukan saja disebabkan karena mereka tak sabar untuk membebaskan diri dari pengawasan orang tuanya dalam persoalan hak dan kewajiban walaupun perasaan yang seperti ini memang dirasakan sebagian besar kaum remaja. Bila kita selidiki lebih jauh lagi sikap memberontak ini lebih condong pada sikap bersaing terhadap orang tua yang sama jenis kelaminnya dengan si anak. Sikap memberontak dan bersaing pada kaum remaja beraneka ragam bentuknya dan tergantung pada masyarakat disekelilingnya, kepribadiannya sendiri, hubungan mereka dengan orang tuanya.²¹

Disamping itu pula ada beberapa tugas perkembangan yang mesti dipenuhi pada masa remaja yaitu:

1. Menjaln hubungan-hubungan baru dengan teman-teman sebaya, baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin

²⁰ *Ibid*, 239

²¹Benyamin, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: MM. Corp, 2004), h. 189

2. Menerima keadaan fisiknya, dan menerima peranannya sebagai pria atau wanita
3. Menginginkan dapat berperilaku yang diterima oleh masyarakat
4. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
5. Menyiapkan karir dalam bidang ekonomi dengan sesuatu pekerjaan atau jabatan
6. Mempersiapkan untuk memasuki masa pernikahan dan hidup berkeluarga
7. Mengakui suatu tata nilai dan sistem etika yang membimbing segala tindakan dan pandangan
8. Belajar bertanggung jawab sebagai warga Negara.²²

Apabila tugas-tugas perkembangan tersebut tidak mampu dilewati oleh para remaja dengan baik maka hal tersebut akan menimbulkan berbagai masalah.

D. Jenis-jenis pelanggaran yang Sering Dilakukan Siswa di Sekolah dan Penanganan yang dilakukan oleh Guru BK

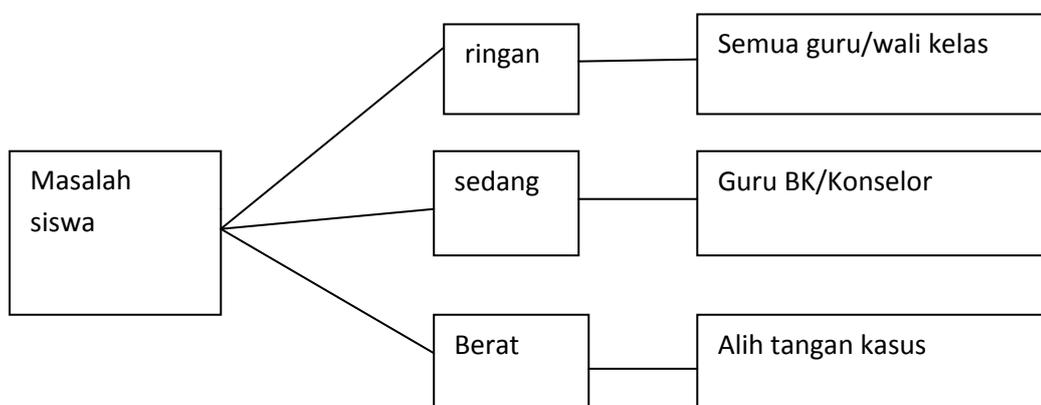
Siswa sebagai pribadi yang unik berbeda satu dengan lainnya tentunya juga memiliki potensi atau kecenderungan baik (yang positif) ataupun yang negatif. Di sekolah seringkali siswa yang masih dalam rentang masa remaja banyak yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib sekolah, adapun pelanggaran (kasus) yang sering terjadi dapat dikelompokkan menjadi kasus ringan, kasus sedang, dan kasus berat.

1. Kasus ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang Tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum-minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan ini dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi

²² Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Ciputat, Quantum Teaching, 2006), h. 45

kepada kepala sekolah (konselor/guru pembimbing) dan melakukan kunjungan rumah.

2. Kasus sedang, seperti: gangguan emosional, berpacaran dengan perbuatan Menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga, minum-minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing oleh guru bimbingan dan konseling (konselor), dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah, ahli/professional, polisi, guru dan sebagainya. Dapat pula mengadakan konferensi kasus.
3. Kasus berat, seperti: gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat dilakukan referral (alih tangan kasus) kepada psikolog, psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan konferensi kasus, secara visual, penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling dapat dilihat pada bagan berikut ini



Dari bagan tersebut diatas dapat dilihat bahwa penanganan siswa yang bermasalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru bimbingan konseling/konselor disekolah, tetapi dapat melibatkan pula berbagai pihak lain untuk bersama-sama membantu siswa agar memperoleh penyesuaian diri dan perkembangan pribadi secara optimal

Disekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang menunjukkan berbagai gejala penyimpangan prilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan disiplin (2) pendekatan bimbingan dan konseling.

Penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku disekolah beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah aturan tata tertib, siswa beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan prilaku siswa. kendati demikian, sekolah bukan lembaga hukum yang harus mengobral sanksi kepada siswa yang mengalami gangguan penyimpangan prilaku. Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan prilaku yang terjadi pada siswanya.

Oleh karena itu, disinilah pendekatan yang kedua perlu digunakan, yaitu pendekatan melalui bimbingan dan konseling. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera,

penanganan melalui bimbingan konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Penanganan siswa bermasalah melalui bimbingan konseling sama sekali tidak menggunakan sanksi dalam bentuk apapun. Tapi lebih mengandalkan pada terjalannya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya diantara konselor dan siswa yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami, dapat menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

Secara lebih khusus lagi, berbagai pelanggaran sering dilakukan siswa disekolah sebagai salah satu contohnya adalah penyalahgunaan narkoba. Berikut ini akan dijelaskan beberapa tanda-tanda kepribadian yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba yaitu:

1. Kurang percaya diri, kurang mengenal diri sendiri, seseorang tidak menyadari potensi dirinya dan sering menganggap dirinya banyak kekurangan.
2. Harga diri yang rendah, hal ini dapat diartikan bahwa seseorang merasa dirinya tidak berharga dan tidak memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan.
3. Kurang terampil dalam mengambil keputusan, adanya kebiasaan sebelumnya bahwa setiap keputusan dalam hidup ditentukan oleh orang lain, maka individu yang bersangkutan tidak terbiasa dalam pembuatan keputusan yang tepat.
4. Kurang terampil dalam memecahkan masalah, dalam kehidupan manusia selalu menghadapi berbagai macam masalah, bagi yang terbiasa selalu dibantu orang lain untuk mencari jalan keluar menghadapi masalah mengakibatkan yang bersangkutan kurang terampil dalam memecahkan masalah.
5. Sulit mengendalikan keinginan, lemah dalam mengendalikan keinginannya sehingga ia akan bertindak tanpa berpikir atau membuat pertimbangan yang rasional dalam memenuhi keinginannya tersebut.
6. Sulit menerima kekecewaan, seseorang yang terbiasa dengan gaya hidup dimana setiap keinginannya dipenuhi, ia akan sulit menghadapi kekecewaan dan kemarahannya bila suatu keinginannya tidak dipenuhi.

7. Kurang asertif dan terbuka, seseorang yang kurang mampu untuk mengungkapkan perasaannya negatif seperti kemarahan, ketidakpuasan, kekecewaan, kejengkelan dan sebagainya lebih rentan dengan penyalahgunaan narkoba.
8. Kondisi emosi yang labil menyebabkan seseorang sering mengalami perubahan emosi yang mendadak dan tanpa faktor penyebab yang jelas. Secara lebih khusus.²³

Dalam menghadapi siswa yang bermasalah disekolah, guru BK selaku pelaksana bimbingan dan konseling melakukan berbagai langkah dalam upaya membantu siswa menyelesaikan masalahnya serta memperbaiki prilakunya dan mengembangkan pribadinya secara keseluruhan, langkah-langkah tersebut antara lain:

- a. Menentukan masalah

Menentukan masalah dalam proses konseling dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi kasus-kasus yang dialami siswa. misalnya ada seorang siswa berdasarkan fenomena dan prilakunya sehari-hari menunjukkan sering membolos, sering terlambat masuk kelas, tidak disiplin, suka menggagu teman ketika belajar (usil), sulit berkonsentrasi dalam belajar, prestasi belajar terus menurun, merokok secara sembunyi-sembunyi, dikucilkan dari pergaulan, sering ribut dengan orang tua dan lain-lain.

Berdasarkan identifikasi diatas dapat diketahui ada 9 masalah yang dimilikinya. Untuk mengetahui masalah mana yang harus dipecahkan harus menggunakan skala prioritas. Penetapan skala prioritas ini berdasarkan akibat atau dampak yang lebih besar terjadi apabila masalah tersebut tidak dipecahkan. Misalnya konselor menetapkan prestasi belajar yang terus menurun harus

²³ Zulkarnain Nasution, *Memilih Lingkungan Bebas Narkoba*, (Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2007), h. 31

dipecahkan terlebih dahulu karena dikhawatirkan ia tidak lulus. Mudah-mudahan dengan terpecahkannya masalah tersebut masalah yang lain juga ikut berkurang. Dengan demikian langkah menentukan masalah atau identifikasi kasus diatas dilakukan berdasarkan gejala-gejala yang tampak.

b. Pengumpulan data

Setelah ditetapkan masalah yang ditetapkan dalam konseling, selanjutnya adalah mengumpulkan data siswa yang bersangkutan. Data siswa yang dikumpulkan haruslah komprehensif atau menyeluruh yang meliputi: data diri, data orang tua, data pendidikan, data kesehatan dan data lingkungan.

Data diri bisa mencakup (nama lengkap dan panggilan atau nama kesayangan, jenis kelamin, anak ke berapa (status anak dalam keluarga misalnya anak kandung, tiri, atau angkat), tempat tanggal lahir, agama, hobbi atau cita-cita, ciri-ciri tubuh, alamat, dan lain sebagainya). Data orang tua dapat mencakup: nama, tempat tanggal lahir, agama, pekerjaan, penghasilan tiap bulan, alamat. Data pendidikan mencakup: tingkat pendidikan, status sekolah, lokasi sekolah, sekolah sebelumnya, kelas berapa, dan lain-lain. Data kesehatan mencakup: riwayat penyakit yang pernah diderita, pernah atau tidak dirawat dirumah sakit dan gangguan kesehatan lain yang bisa mempengaruhi fisik dan psikis siswa yang bersangkutan. Data lingkungan mencakup: dimana siswa tinggal, dengan siapa ia tinggal, bagaimana pola asuh keluarga, dalam lingkungan yang seperti apa dan lain sebagainya.

Data-data siswa tersebut dapat dikumpulkan dengan cara tes (tes kecerdasan, tes hasil belajar, bakat minat dan lain sebagainya) dan nontes seperti

Wawancara, observasi, sosiometri, catatan harian, studi kasus, kunjungan rumah dan lain sebagainya.

c. Analisa Data

Data siswa yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Data hasil tes bisa dianalisis secara kuantitatif dan hasil non tes dianalisis secara kualitatif. Misalnya hasil tes belajar siswa pada setiap mata pelajaran memperoleh nilai 5 dan rata-rata dibawah 5. Berdasarkan data tersebut menyatakan bahwa prestasi belajarnya rendah. Dan selanjutnya untuk non tes misalnya sosiometri dari 40 orang siswa hanya ada 3 orang yang suka berteman dengannya hal ini menunjukkan bahwa ia kurang disukai oleh teman-temannya.

d. Diagnosis merupakan usaha pembimbing menetapkan latar belakang masalah atau faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah pada siswa. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya. Misalnya ada siswa yang pribadinya kurang sopan, maka pada langkah ini adalah upaya untuk menggali latar belakang masalah yang menyebabkan perilaku itu muncul.

e. Prognosis adalah konselor menetapkan langkah-langkah bantuan yang akan diambil. jenis bantuan apa yang bisa diberikan. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya. Setelah diketahui latar belakang

masalahnya, maka akan mempermudah konselor dalam membantu klien atau siswa yang bermasalah tersebut.

f. Terapi adalah melaksanakan jenis bantuan atau bimbingan. Langkah merupakan pelaksanaan apa-apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan langkah ini memerlukan banyak waktu dan proses yang kontinu dan sistematis serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat, seperti melakukan wawancara, kunjungan rumah dan sebagainya.

g. Evaluasi atau follow up. Untuk melihat apakah upaya bantuan yang diberikan memperoleh hasil atau tidak dan apabila sudah berhasil langkah apa selanjutnya yang perlu diambil.²⁴

Disamping itu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling terdapat proses atau tahapan-tahapan yang perlu dilalui yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Awal Konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemukan konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal dilakukan sebagai berikut.

a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling yang bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship* hubungan yang berfungsi, bermakna, berguna. Keberhasilan proses konseling amat ditentukan oleh keberhasilan tahap awal ini.

²⁴ Tohirin, *op cit*, h. 321

Kunci keberhasilan terletak pada:

Pertama, keterbukaan konselor. Kedua, keterbukaan klien artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, dan sebagainya. Namun keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercaya klien karena tidak berpura-berpura, akan tetapi jujur, asli, mengerti dan menghargai. Ketiga, konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling.

b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjadi dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien.

Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselorlah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah dan membantu mendefinisikan masalah-masalahnya bersama-sama.

c. Membuat penaksiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien dan dia menemukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

d. Menegosiasi kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi: kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan konselor. Apakah konselor tidak keberatan, kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya dan klien apa pula, kontrak kerjasama dalam proses konseling,

Kontrak menggariskan kegiatan konseling. Termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna tanggung jawab klien dan ajakan untuk kerjasama dalam proses konseling

2. Tahapan pertengahan

Barangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah menfokuskan pada:

- a. Penjelajahan masalah klien
- b. Bantuan apa yang diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien dan membantu klien memperoleh prespektif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah.

Adapun tujuan-tujuan tahap pertengahan ini yaitu:

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian lebih jauh

Dengan menjelajahi ini konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan lain yang lebih objektif dan mungkin pula dengan berbagai alternatif.

b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa saja terjadi jika pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan dan wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupa kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keamanan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu agar konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan mengingat dalam pikirannya. Pada setiap pertengahan konseling ada lagi pertengahan beberapa strategi yang perlu digunakan oleh konselor yaitu: pertama mengkomunikasikan nilai-nilai inti yakni agar klien selalu terbuka dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah aman konsusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya.

Kedua menantang klien sehingga ia mempunyai strategi dan rencana baru , melalui beberapa pilihan dari alternatif untuk keperluan dirinya.

3. Tahap akhir konseling (tahap tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- a. Menurunkan kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya
- b. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas
- c. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistik dan percaya diri

Tujuan-tujuan tahap akhir ini adalah sebagai berikut:

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor , lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir reaslistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan utama yang telah diberikan.

- b. Terjadinya *transfer of leaning* pada klien

Kita belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya untuk mengubah prilakunya diluar proses konseling.

E. Teknik-Teknik Melakukan Konseling

Proses konseling memerlukan teknik-teknik tertentu sehingga konseling bisa berjalan secara efektif dan efesien atau berdaya guna dan berhasil guna. Berikut ini ada beberapa teknik dalam konseling yaitu sebagai berikut:

1. Teknik rapport

Teknik rapport dalam konseling merupakan suatu kondisi saling memahami dan mengenal tujuan bersama. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk menjembatani hubungan antara konselor dan klien, sikap penerimaan dan minat yang mendalam terhadap klien dan masalahnya. Melalui teknik ini juga akan tercipta hubungan yang akrab antara konselor dan klien yang ditandai dengan saling mempercayai. Implikasi teknik rapport dalam konseling adalah pemberian salam yang menyenangkan, menetapkan topik pembicaraan yang sesuai, susunan ruang konseling yang menyenangkan, sikap yang ditandai dengan kehangatan emosi, realisasi tujuan bersama, menjamin kerahasiaan, kesadaran terhadap hakikat klien secara alamiah.

2. Prilaku Attending

Merupakan usaha konselor menghampiri klien yang mewujudkan dalam bentuk prilaku seperti kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Perilaku attending yang baik harus mengkombinasikan ketiga aspek diatas sehingga akan

memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka. Prilaku attending yang baik dapat meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana yang aman dan akrab dan mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas. Wujud prilaku attending dalam proses konseling misalnya mengangguk sebagai pertanda setuju, ekspresi wajah tenang, ceria dan senyum, posisi tubuh agak condong kearah klien, mendengarkan secara aktif, perhatian terarah kepada klien dan lain-lain.

3. Empati

Empati merupakan kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan oleh klien , merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersamaan dengan attending, karena tanpa attending tidak ada empati. Dalam melakukan empati, konselor harus mampu mengosongkan perasaan dan pikiran egoistik, memasuki dunia dalam klien, memahami perasaan klien.

4. Refleksi Perasaan

Refleksi perasaan merupakan suatu usaha konselor untuk menyatakan dalam bentuk kata-kata yang segar dan sikap yang diperlukan terhadap klien. Refleksi perasaan merupakan teknik penengah yang bermanfaat untuk digunakan setelah hubungan permulaan (tahap awal konseling) dilakukan dan sebelum pemberian informasi serta terhadap interpretasi dimulai.

Manfaat refleksi perasaan dalam konseling adalah membantu klien untuk dipahami secara mendalam, klien merasa bahwa perasaan menyebabkan tingkah laku, memusatkan evaluasi pada klien dan menguji kedalaman motif-motif klien.²⁵

5. Teknik Eksplorasi

Eksplorasi merupakan keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Teknik ini dalam konseling sangat penting karena pada umumnya klien tidak mau terus terang (tertutup), menyimpan rahasia batin, menutup diri atau tidak mampu mengemukakannya secara terus terang. Eksplorasi memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa ada rasa takut, tertekan dan terancam. Eksplorasi ada 3 yaitu eksplorasi perasaan (keterampilan konselor untuk menggali perasaan klien yang tersimpan), eksplorasi pikiran (keterampilan konselor untuk menggali ide, pikiran, dan pendapat klien) dan eksplorasi pengalaman (keterampilan atau kemampuan konselor untuk menggali pengalaman-pengalaman yang telah dilalui klien).

F. Faktor-faktor yang mempengaruhi penanganan-penanganan terhadap siswa yang bermasalah

1. Latar belakang konselor meliputi:

a. Pendidikan

Seorang konselor atau guru BK selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan dan konseling Strata Satu (S1), S2, maupun S3, atau sekurang-kurangnya pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang

²⁵ Tohirin, *op.cit*, h. 331

bimbingan dan konseling. Pemilihan dan pengangkatan (rekrutman) konselor disekolah mengedepankan profesionalitas terlebih dahulu apabila menginginkan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas.

Syarat pendidikan yang berkenaan dengan keilmuan yang dimiliki oleh konselor. Dalam hal ini konselor tidak saja harus memiliki ilmu-ilmu bimbingan dan konseling, tetapi juga memiliki ilmu-ilmu tentang manusia dengan berbagai problematikanya, ilmu psikologi dan sebagainya. Kepemilikan ilmu-ilmu tersebut akan membantu penguasaan terhadap konsep-konsep, teori-teori, tentang manusia dan problematikanya serta upaya pembimbingannya juga konsep-konsep, teori-teori, dan praktik pelayanan bimbingan dan konseling.

b. Pengalaman Kerja

Pengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap keluasan wawasan konselor yang bersangkutan. Sarjana BK S1 yang belum memiliki pengalaman luas dalam bidang bimbingan, mungkin tidak akan lebih baik dalam menjalankan tugasnya apabila dibandingkan dengan alumni Diploma tetapi telah berpengalaman 10 atau 15 tahun dibidang BK. Syarat pengalaman bagi calon konselor atau guru BK setidaknya pernah diperoleh melalui praktik mikro konseling, yakni praktik BK dalam laboratorium BK dan makro konseling, yakni praktik pengalaman lapangan (PPL) bimbingan dan konseling. Setidaknya calon guru BK/konselor di sekolah dan madrasah pernah berpengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Selain itu, pengalaman hidup konselor yang mengesankan, juga akan turut membantu upaya konselor mencari alternatif pemecahan masalah siswa. Berbagai macam corak ragam pengalaman konselor yang telah dihayati dalam hidupnya, akan membantunya mendiagnosis dan mencari alternatif solusi terhadap masalah siswa.

Konselor yang berpengalaman akan terlihat berbeda dengan konselor yang belum berpengalaman. Konselor yang sudah berpengalaman tentulah telah banyak bertemu dengan berbagai macam karakter anak didik sehingga dapat membantu konselor dalam menjalankan tugasnya selaku pelaksana layanan bimbingan dan konseling disekolah.

2. Dukungan dari pihak sekolah

Dalam melaksanakan berbagai program bimbingan dan konseling konselor tidak dapat bekerja sendiri sebab, pelaksanaan program BK melibatkan banyak aspek yang memerlukan kerjasama dan peran dari pihak lain. Program bimbingan di sekolah lanjutan tingkat pertama hanya akan efisien dan efektif apabila program itu mendapat dukungan penuh dari pimpinan sekolah dan jajaran tenaga pengajar, serta terdapat kerjasama yang erat antara koordinator bimbingan dengan seluruh staf bimbingan. Disamping itu, perlu semua tenaga dibidang pembinaan siswa mengarahkan usaha-usahanya kepada tujuan yang sama, yaitu perkembangan siswa seoptimal mungkin.²⁶ Konselor, guru, administrator/kepala sekolah, orang tua siswa, anggota masyarakat, pengusaha, dan karyawan

²⁶ W.S. Winkell dan Sri Hastuti, *op. cit*, h. 146

perusahaan semuanya juga dapat berperan sebagai nara sumber dalam program bimbingan. Konselor bertugas memberikan berbagai layanan dan mengoordinasikan program bimbingan, bekerjasama serta mendukung para guru dan administrator sekolah agar program bimbingan tersebut berhasil.

3.Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud disini juga berarti fasilitas yang tersedia untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling baik fisik maupun teknis serta biaya. Fasilitas fisik seperti ruangan, meja kursi, lemari, papan tulis dan papan pengumuman. Fasilitas teknis berupa angket, tes, inventory dan daftar cek. Penyediaan anggaran dan seperti biaya personil, pengadaan dan pengembangan alat-alat teknis, biaya operasinal, penelitian atau riset.²⁷

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan berhasil lebih baik lagi apabila didukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap. Misalnya siswa akan semakin mudah membuka diri apabila terdapat ruangan khusus bimbingan dan konseling yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini akan sangat berbeda apabila ruangan bimbingan dan konseling menyatu dengan ruangan para guru.

Administrasi bimbingan dan konseling juga perlu diperhatikan serta ditata dengan rapi agar data-data yang menyangkut tentang siswa dan data-data lainnya dapat diperoleh dengan mudah apabila sewaktu-waktu diperlukan kembali.

²⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Renika Cipta, 1995), h. 32

